



Media: Merapi

Hari: Sabtu

Tanggal: 20 Januari 2024

Halaman: 2

**TERAS**  
**Bank Sampah**

KOTA Yogyakarta mengoptimalkan peran Bank Sampah Induk (BSI) Jogja yang diluncurkan Oktober 2023. Hingga kini BSI yang terletak di Jalan Kemasan Kotagede Yogyakarta tersebut sudah melakukan pengambilan sampah sekitar 19 ton dari 49 bank sampah unit (BSU) berbasis RT/RW. BSI di antaranya berperan untuk menampung sampah residu plastik bersih yang tidak laku di pelapak.

Sejak gerakan zero sampah anorganik dijalankan awal 2023, pertumbuhan dari bank sampah di Kota Yogya semakin pesat. Dampaknya pelapak-pelapak yang selama ini melayani BSU kewalahan sehingga Forum Bank Sampah Kota Yogyakarta mendirikan Bank Sampah Induk Jogja. BSI akan jemput bola mengambil sampah dari BSU setelah ada pemberitahuan. Kemudian sampah itu dipilah sesuai dengan jenis-jenis sampah. Misalnya sampah botol dan gelas plastik air mineral, sampah plastik kemasan produk. Lalu sampah yang sudah dipilah disalurkan kepada perusahaan daur ulang yang bermitra dengan Bank Sampah Induk Jogja.

Pemkot Yogyakarta gerak cepat melakukan penanganan sampah lantaran harus mengelola sampahnya secara mandiri seiring dengan desentralisasi sampah tahun 2024. Bagi Kota Yogyakarta yang tidak memiliki lahan yang luas, pilihan terbaik adalah melibatkan peran serta aktif masyarakatnya. Tepat, selatun. Gerakan Zero Sampah Anorganik (GZSA) dan Gerakan Mengolah Limbah dari Sampah dengan Biopori Ala Jogja atau Mbah Dirjo digencarkan. Kota Yogyakarta mampu menekan volume sampah hingga ratusan ton per harinya.

Saat ini Kota Yogyakarta akan mengelola sampahnya secara mandiri dengan optimalisasi pemanfaatan Tempat Pengolahan Sampah Reduce Reuse Recycle (TPS 3R) Nitikan 1 dan 2 dari Karangmiri. Juga ditambah lahan sekitar 2.000 meter persegi di Piyungan yang akan menjadi TPST dengan output Refuse Derive Fuel (RDF). Terakhir TPST yang akan dikelola oleh BUMD Pemkot Yogyakarta bekerja sama dengan pihak swasta di mana sampah akan dikelola lewat proses pemusnahan menggunakan teknologi ramah lingkungan.

Tahun ini adalah waktu yang tepat untuk melakukan evaluasi gerakan pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Gerakan Mbah Dirjo adalah upaya baik untuk memberdayakan warga membuat biopori mandiri maupun komunal, yang hasilnya bisa dipanen sebagai pupuk organik. Atau pemanfaatan lemak maggot yang bisa dijadikan pakan unggas atau ikan. Hanya saja masih banyak warga yang bergantungkan peran depo, atau tempat pembuangan sementara (TPS) yang saat ini masih dibuka secara terbatas. Dibutuhkan kerja keras bagi warga Kota Yogyakarta untuk terbiasa tidak lagi bergantung dengan TPA Regional Piyungan. \*\*\*

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 20 September 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005